

***EVIDENCE-BASED PRACTICE* PENGAMBANGAN KEMAMPUAN
BERSOSIALISASI PADA ANAK DENGAN *AUTISTIC SPECTRUM
DISORDER (ASD)***

oleh :

Dede Supriyanto & Suswanto Heru Purnomo
PPPPTK TK PLB
Bandung

ABSTRAK

Salah satu hambatan utama pada individu dengan *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* adalah keterbatasan dalam keterampilan bersosialisasi. Kajian ini bertujuan untuk membahas beberapa pendekatan yang telah terbukti secara empiris efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial pada individu dengan ASD. Beberapa literatur yang telah dikaji menyimpulkan bahwa pendekatan *Peer Mediated Interaction intervention (PMII)*, *Video Modelling (VM)* dan *Social Narrative (SN)* telah terbukti berdampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Kajian meliputi gambaran umum, implementasi intervensi, keterlibatan keluarga dalam intervensi serta kelebihan dan keterbatasan dari pendekatan-pendekatan tersebut.

ABSTRACT

The deficit on social skill is one main problem that faced by individual with Autistic Spectrum Disorder (ASD). This review aims to investigate the approaches that have been proved empirically effective to enhance the social competence of individual with ASD. The examined conclude that Peer Mediated Interaction intervention (PMII), Video Modelling (VM) dan Social Narrative (SN) has significantly impact to the improvement of social skills. The investigation focus on general idea of the approaches, the intervention process, family involvement, and the benefit and weaknesses of the approaches.

Keyword: Autism Spectrum Disorder, Peer-Mediated Interaction Intervention, Video Modelling, Social Narrative.

Pendahuluan

Prevalensi anak hambatan perkembangan yang mengalami permasalahan sosial dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Penyebab munculnya masalah banyak berkaitan dengan hambatan yang dialami oleh individu tersebut, sebagai contoh, pada anak dengan *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* hambatan bersosialisasi muncul karena keterbatasan mereka dalam memahami komunikasi dalam mencerna dan menyampaikan ide atau informasi. Bahkan menurut Bambara, Cole,

Kunsch, Tsai, and Ayad (2016), hambatan dalam berkomunikasi pada individu dengan ASD berdampak pada marginalisasi dan isolasi sosial.

Pada saat ini berbagai pendekatan kepada individu dengan ASD telah muncul dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, penelitian ilmiah yang telah dilakukan hanya ditemukan pada beberapa jenis pendekatan saja. Strategi intervensi yang telah diteliti efektif dan memberikan dampak positif disebut dengan *evidence-based practices* (EBPs). EBP penting untuk menjadi perhatian para praktisi pendidikan karena pendekatan yang berbasis EBP akan memiliki kekuatan secara keilmuan dan bukti empiris. EBP sangat penting dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada individu dengan ASD, serta dalam meminimalisir dampak penyerta dari hambatan bersosialisasi yang dialami. Dengan adanya bukti yang ilmiah, kemungkinan-kemungkinan terburuk dari strategi yang digunakan akan bisa dihindari.

Menurut Mayton, Wheeler, Menendez, and Zhang (2010), bidang pendidikan khusus masih mengalami jarak yang signifikan antara penelitian dan implementasinya. Banyak strategi pembelajaran atau intervensi yang telah teruji secara ilmiah tidak dapat diterapkan secara praktis di dalam kelas. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keahlian dari para guru terhadap strategi-strategi tersebut. Oleh karena itu kajian tentang EBP yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan bersosialisasi pada individu dengan ASD perlu dilakukan guna memperoleh informasi tentang metode-metode yang dapat diaplikasikan dalam mengembangkan keterampilan sosial tersebut.

Berbagai pendekatan telah di implementasikan untuk mengatasi mengembangkan kemampuan sosial pada anak dengan ASD yang sebagian besar dipengaruhi oleh konsep behaviorisme. Beberapa praktisi saat ini berkesimpulan bahwa pendekatan behavioristik lebih efektif dan toleran dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi (Ageranioti-Bélanger et al., 2012). Kajian pada artikel ini akan mengulas tiga jenis pendekatan yang termasuk ke dalam pendekatan behavioristik yaitu *Peer-mediated interaction intervention* (PMII), *Video Modelling* (VM), dan *Social Narration* (SN) atau *Social Story* (SS) yang telah teruji pada berbagai penelitian mampu meningkatkan kemampuan sosial pada individu dengan ASD.

Gambaran umum evidence-based practice untuk mengembangkan kemampuan sosial.

Peer-mediated Interaction and Intervention (PMII)

PMII adalah sebuah pendekatan dalam pengembangan kemampuan sosial yang melibatkan teman sebaya dari individu dengan ASD di dalam lingkungan interaksi yang alami (Watkins et al., 2015). Pendekatan ini telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi baik di rumah maupun di lingkungan klinis pada rentang usia anak-anak sampai dewasa. Pada pendekatan ini teman sebaya secara sistematis diajarkan cara-cara efektif untuk terikat dan berinteraksi secara positif dengan individu dengan ASD. (Tim AFIRM, 2015a).

Video Modelling (VM)

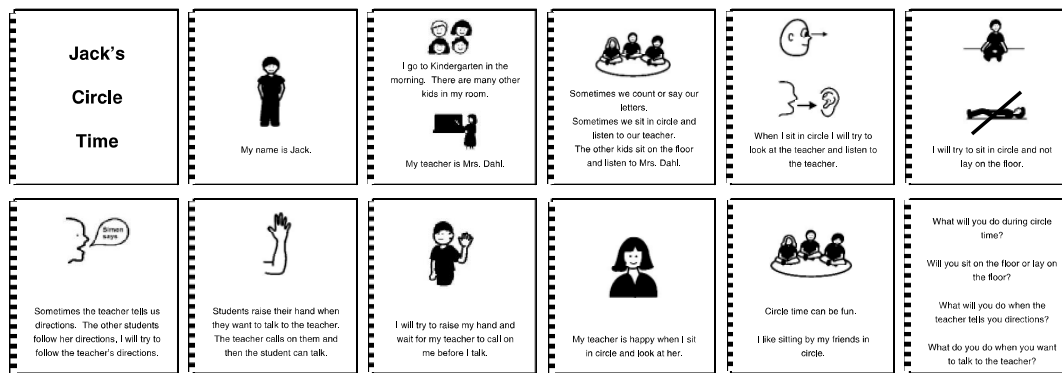
VM adalah instruksi teknis dengan menggunakan bantuan teknologi dimana individu dengan ASD menonton cuplikan video dan secara langsung diarahkan untuk meniru serangkaian target perilaku atau keterampilan yang ditampilkan oleh model (baik diri sendiri, orang dewasa, teman sebaya, dan anggota keluarga) dalam video tersebut (Gardner & Wolfe, 2013). Perilaku atau keterampilan tertentu telah terbukti meningkat melalui teknik VM seperti perilaku adaptif, keterampilan hidup sehari-hari, dan prestasi akademik dan non-akademik (LaCava, 2013).



Gambar 1. contoh cuplikan tayangan video yang menggunakan model orang dewasa, pada video ini individu dilatih untuk memahami ekspresi wajah. (Rayner, 2011).

Social Narratives (SN)

SN adalah pendekatan yang menjelaskan konteks sosial kepada individu dengan ASD dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang relevan, penjelasan tentang bagaimana memahami perasaan dan pendapat orang lain, dan bimbingan untuk mencapai perilaku yang diharapkan (Tim AFIRM, 2015b). Isi narasi disesuaikan dengan kebutuhan individu dalam membantu mereka untuk memahami konteks sosial dan mengajarkan perilaku tertentu dalam berbagai situasi (B. Wright et al., 2016). Bagi individu dengan ASD, isi narasi tidak hanya berupa teks, akan tetapi ditambahkan gambar-gambar untuk mempermudah pemahaman mereka terhadap isi narasi tersebut.



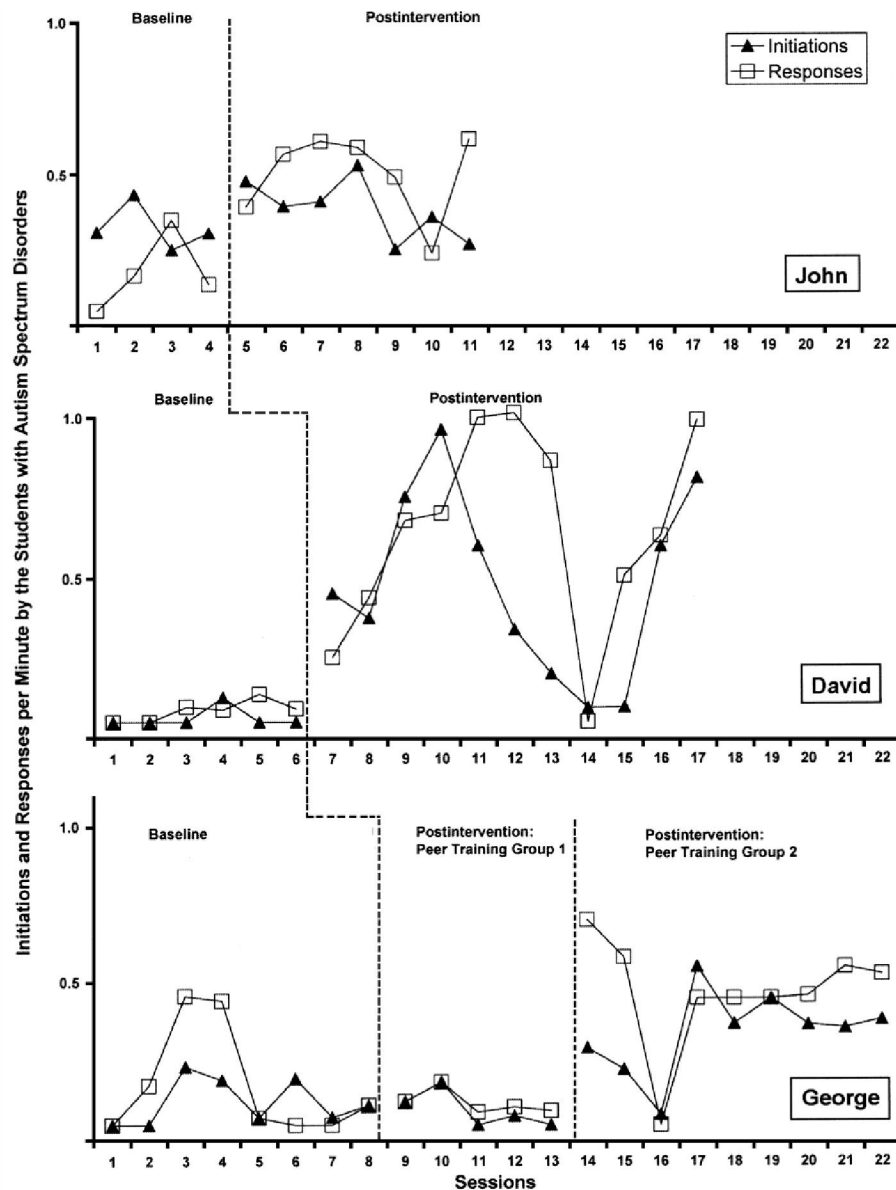
Gambar 2. Contoh SN yang ditambah dengan bantuan gambar. Diambil dari The Picture Communication Symbols by R. Mayer-Johnson, 1981, Solana Beach, CA: Mayer-Johnson. Copyright 1981-2008 by Mayer-Johnson LLC. (Schneider & Goldstein, 2009)

Implementasi evidence-based practice pada berbagai setting

Implementasi PMII

PMII dapat diaplikasikan dengan memasang anak dengan ASD dengan teman sebaya yang non-ASD atau dalam sebuah grup kecil yang terdiri dari 3-4 siswa. Teman sebaya dapat dipilih berdasarkan tingkat kehadiran dan memiliki keterampilan sosial dan perilaku yang baik (Kamps et al., 2015). Secara singkat, Camargo and Boles (2013) dan Hughes et al. (2013) memformulasikan PMII ke dalam tahap; 1) pemilihan teman sebaya dan permohonan resmi untuk melibatkan mereka dalam program intervensi, 2) melatih dan mendukung teman sebaya (seperti dalam mengenal dan memahami individu dengan ASD, mengenalkan mereka dengan teknik-teknik yang efektif dalam membantu individu dengan ASD untuk berinteraksi, serta melatih mereka untuk belajar berinteraksi secara tepat dengan individu dengan ASD melalui metode bermain peran, 3) mengimplementasikan PMII melalui kegiatan akademik dan non-akademik), dan 4) monitoring dan evaluasi terhadap pencapaian perilaku sasaran yang diharapkan pada individu dengan ASD.

Owen-DeSchryver, Carr, Cale, and Blakeley-Smith (2008) meneliti tingkat inisiatif dan respon dari individu terhadap teman sebaya nya yang dilakukan melalui pendekatan PMII. Walaupun tingkat frekuensi inisiatif dan respon berbeda-beda pada ketiga individu dengan ASD, secara umum terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kedua kemampuan tersebut setelah di intervensi melalui pendekatan PMII.



Grafik 1. Frekuensi tingkat inisiatif dan respon individu dengan ASD melalui pendekatan PMII dalam tiga tahapan pencatatan (baseline-intervensi-pasca intervensi) (Owen-DeSchryver et al., 2008)

Implementasi VM

VM dapat diimplementasikan ke dalam lima tahapan; 1) persiapan: mengases perilaku yang berkaitan, memilih target perilaku atau keterampilan yang akan diubah/ditingkatkan, memilih model video yang akan diberikan (video diri sendiri atau video orang lain), memilih model, lokasi, skenario serta menentukan frekuensi dan jadwal menonton video, juga siapa yang akan membimbing siswa dalam intervensi ini, 2) perekaman; memilih peralatan (alat perekam video, komputer, iPad atau telepon

pintar), dan mengevaluasi kualitas video dan audio yang telah dihasilkan, 3) implementasi; memutar video melalui perangkat elektronik, memberikan penguatan-penguatan, memutar ulang video apabila terdapat respon yang di luar perkiraan, 4) monitoring respon siswa; dengan mengumpulkan data, menganalisis pencapaian target perilaku, dan penyusunan strategi untuk generalisasi dan pemeliharaan perilaku yang telah diperoleh, dan 5) merencanakan untuk tahap berikutnya; memodifikasi video dan menentukan pilihan intervensi lain yang dapat digunakan bersamaan dengan teknik VM (Cardon, Guimond, & Smith-Treadwell, 2015; Wilson, 2013).

Salah satu contoh implementasi VM dilakukan oleh Plavnick (2012) yang mencatat tingkat inisiatif untuk melihat video dan meniru perilaku dalam video pada seorang anak dengan ASD berusia 4 tahun 11 bulan. Dalam grafik terlihat kenaikan durasi anak dalam melihat dan meniru perilaku dalam video dalam 61 kali percobaan.

A Practical Strategy for Teaching

ected by the selected criterion at each , a minireversal was included at the imitation training phase, which increases role when changes in the behavior co-change in the direction of the criterion (e.g., increases to a decrease) and then a final directional changes. Imitation training were examined using a repeated assessment design (Kazdin, 1982) for a nonexperimental comparison of behavior before and after Joey was taught to imitate screen (i.e., ABC phases where "A" is intervention, and "C" is generalization). Assessment provides an indication of the

duration was divided by the larger duration the sum of the individual IOA scores was divided by the total trials involving two observers, score was multiplied by 100 to obtain a percentage. IOA for attending was 92% (range, 60–100%).

An IOA of 100% was obtained for imitation point-by-point reliability calculation. Each trial was an agreement or disagreement; total agreement divided by the sum of agreements and disagreements multiplied by 100 to obtain a percentage.

Results

Figure 1 shows the duration of Joey's attention across all conditions. During baseline

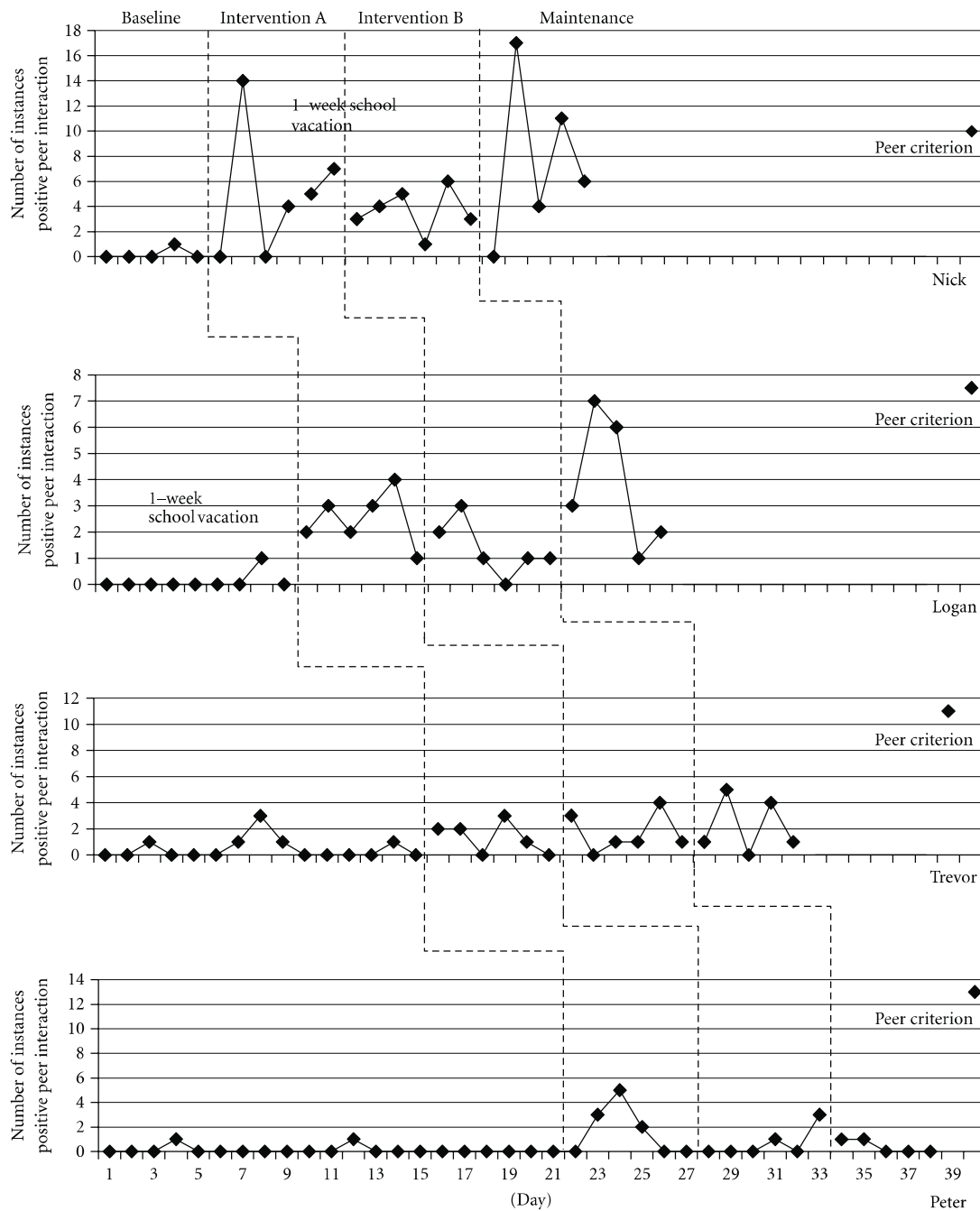
Grafik 2: Tingkat perkembangan durasi melihat dan meniru perilaku melalui video modelling (Plavnick, 2012)

Implementasi SN

Tim AFIRM (2015b) menjelaskan implementasi SN dalam beberapa langkah, pertama adalah tahap perencanaan; meliputi pengidentifikasian perilaku sasaran, penentuan *baseline* pengumpulan data dan tujuan perilaku, memilih jenis narasi sosial yang akan digunakan (cerita sosial atau *power cards*), menyusun narasi dengan berbagai jenis yang diinginkan seperti deskripsi, direktif, perspektif, dan afirmatif (Gary, 2003 dalam B. Wright et al., 2016), dan mendesain tampilan yang sesuai seperti ukuran huruf dan *setting* visual untuk memastikan kesesuaian dan motivasi belajar anak, dan menyusun jadwal pelaksanaan intervensi. Yang kedua, tahap implementasi;

memperkenalkan dan membantu anak untuk memahami pendekatan SN yang akan dilakukan, memastikan anak memahami dan termotivasi untuk belajar, memberikan dorongan dan penguatan jika diperlukan. Yang ketiga, tahap monitoring; mengumpulkan data tentang sasaran perilaku yang telah dicapai, dan menentukan langkah berikutnya berdasarkan pada perkembangan pencapaian pembelajaran.

Salah satu contoh penerapan SN dilakukan oleh L. A. Wright and McCathren (2012) kepada empat anak dengan ASD dengan target perilaku pro-sosial seperti berinteraksi dan bermain secara wajar dengan teman sebaya. Pada partisipan 1 dan 2 (Nick dan Logan) terlihat peningkatan yang cukup signifikan dan stabil dari tahap *baseline* sampai pada *maintenance*. Pada partisipan 3 dan 4 (Trevor dan Peter) peningkatan masih terlihat walaupun tidak sebesar partisipan 1 dan 2. L. A. Wright and McCathren (2012) menganalisis bahwa salah satu kemungkinan kurang efektifnya SN pada partisipan 3 dan 4 adalah kurangnya teman sebaya yang mendukung mereka dan minimnya perhatian guru kepada partisipan.



Grafik 3. Frekuensi perilaku prososial seperti berinteraksi dan bermain dengan sebaya pada individu dengan ASD pada empat tahap pencatatan (L. A. Wright & McCathren, 2012).

Keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan intervensi

Pelibatan keluarga pada pendekatan PMII dilakukan melalui pelatihan yang diadakan sebelum intervensi. Berdasarkan Ferraioli and Harris (2011) dan Walton and Ingersoll (2012), adik atau kakak dari individu dengan ASD akan dilatih berdasarkan panduan PMII dengan menggunakan teknik bermain peran, bahasa yang sesuai dengan

tingkat usia mereka, dan bantuan visual bila dibutuhkan yang menggambarkan proses intervensi. Mereka juga dibimbing untuk memberikan instruksi dan masukan kepada individu dengan ASD selama intervensi berlangsung. Orang tua terlibat dalam memberikan *reward* dan *reinforcement* kepada anggota keluarga yang terlibat dan juga kepada anak dengan ASD. Selain itu orang tua juga turut terlibat dalam mengumpulkan data tentang pencapaian target perilaku atau keterampilan yang telah ditentukan (Walton & Ingersoll, 2012).

Pada metode VM, anggota keluarga dapat berperan sebagai model dalam video yang dihasilkan (Gardner & Wolfe, 2013). Mereka berakting dan direkam dalam memerankan sebuah sasaran perilaku atau keterampilan, kemudian individu dengan ASD melihat video tersebut dan diminta untuk meniru aksi yang dimunculkan oleh model dalam video. Selain itu, anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam proses produksi video (dalam proses persiapan dan perekaman), dan juga dalam proses *editing* video (Rayner, 2011). Berdasarkan Cardon et al. (2015), keluarga yang terlibat dalam intervensi VM sangat membantu individu dengan ASD untuk menguasai keterampilan tertentu dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam berpakaian, mempersiapkan makanan, dan menyiapkan tempat tidur.

Sedangkan keterlibatan keluarga pada pendekatan SN dapat dimulai dengan memberikan panduan pelaksanaan SN kepada keluarga yang berisi informasi tentang intervensi tersebut. Pada tahap implementasi, orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua dapat diminta untuk membimbing individu dengan ASD untuk menulis cerita, atau membacakan cerita tersebut dan juga memberikan instruksi untuk membantu mereka memperoleh keterampilan baru dalam situasi sosial (Dodd, Hupp, Jewell, & Krohn, 2008 dalam Test, Richter, Knight, & Spooner, 2011). Orang tua yang belum memiliki pengalaman tentang intervensi ini disarankan untuk mengikuti sebuah pelatihan agar mereka memiliki kemampuan yang cukup dalam membantu individu dengan ASD. Dalam pelatihan tersebut, mereka akan diajarkan bagaimana membantu anak untuk membuat cerita sosialnya sendiri, bagaimana menggunakan lembar pencatatan keterampilan atau perilaku, bagaimana melaksanakan SN ini secara tepat, dan bagaimana untuk mengevaluasi respon dari individu dengan ASD terhadap intervensi ini (Iskander & Rosales, 2013).

Kelebihan dan kekurangan PMII, VM dan SN

Studi literatur yang dilakukan oleh Watkins et al. (2015) menyimpulkan bahwa PMII secara signifikan berdampak pada peningkatan kemampuan akademik dan non-akademik pada individu dengan ASD. Implementasi PMII telah efektif dilakukan dari tingkat pra-sekolah (3-5 tahun) (Zhang & Wheeler, 2011 dalam Tim AFIRM, 2015a), sekolah dasar dan menengah (6-22 tahun), dan juga orang dewasa dengan ASD (Chang & Locke, 2016).

Selain itu Owen-DeSchryver, Carr, Cale, and Blakeley-Smith (2008 dalam Chang & Locke, 2016) menyatakan bahwa PMII efektif dalam meningkatkan inisiasi dari teman sebaya baik yang telah maupun yang belum dilatih PMII untuk berinteraksi dengan individu dengan ASD dengan melibatkan mereka pada kegiatan istirahat makan siang. Ketika individu dengan ASD semakin merasa nyaman untuk bersosialisasi, mereka akan semakin berinisiatif untuk berinteraksi dengan teman sebayanya pada tahanan pos-intervensi (dimana pemeliharaan perilaku yang telah dicapai dapat terus dilakukan).

Walaupun PMII telah terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan meminimalisir masalah perilaku pada individu dengan ASD, Watkins et al. (2015) menggaris bawahi keterbatasan PMII dalam studi literatur mereka bahwa pendekatan ini secara umum membutuhkan teman sebaya yang memiliki kemampuan intelegensi dan sosial yang tinggi, yang artinya PMII mungkin tidak cocok untuk diterapkan di *setting* dimana teman sebaya individu dengan ASD memiliki keterampilan sosial dan intelegensi yang rendah. Kurangnya bukti bahwa PMII telah diaplikasikan di lingkungan dengan tingkat kognitif rendah membuat PMII terbatas untuk digeneralisasikan efektif bagi individu dengan fungsi kognisi rendah. Lebih lanjut, Watkins et al. (2015) berpendapat bahwa PMII akan lebih efektif apabila diaplikasikan pada anak yang usianya lebih matang dibandingkan pada usia dini.

PMII juga menuntut pemahaman dan konsistensi baik dari pihak individu dengan ASD dan juga dari teman sebaya mereka dalam berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Carla Schmidt & Stichter, 2012). Karena itu, tingkat keefektifan PMII akan berpengaruh ketika salah satu pihak kurang antusias pada sasaran keterampilan yang akan dicapai. Schmidt and Stichter menyarankan adanya pelatihan kepada teman sebaya dalam jumlah yang cukup besar dan di berbagai *setting* untuk menambah kemungkinan individu dengan ASD memiliki kesempatan untuk berlatih

mengembangkan dan memelihara perilaku sosial yang positif serta meminimalisir kemungkinan teman sebaya merasa terbebani untuk terus berinteraksi dengan individu dengan ASD.

Gardner and Wolfe (2013) mengemukakan bahwa beberapa praktisi mengalami hambatan untuk mengimplementasikan VM di lapangan dikarenakan kurangnya dukungan dari para ahli serta terbatasnya peralatan yang dimiliki. Selain itu Shipley-Benamou et al., (2002 dalam Casey Schmidt & Bonds-Raacke, 2013) menyebutkan beberapa kelemahan dari VM ini seperti proses produksi video yang memakan waktu yang lama dan kemungkinan munculnya respon yang di luar perkiraan yang perlu untuk ditindaklanjuti, serta kesulitan dalam menentukan model yang tepat baik dari sisi usia maupun gendernya. Lebih lanjut, Mineo, Ziegler, Gill, and Salkin (2009 dalam Wilson, 2013) beranggapan bahwa tidak semua individu dengan ASD menyukai layar monitor dan sebagian dari mereka mungkin memiliki masalah dengan stimulasi visual dan suara. Asesmen awal terhadap karakteristik individu terhadap kesiapan visual dan audio sangatlah penting sebelum pendekatan VM dilakukan.

Akan tetapi, beberapa praktisi lain lebih banyak mengemukakan kelebihan dari pendekatan ini. Sebagai contoh, Gardner and Wolfe (2013) menggarisbawahi bahwa VM dapat memberikan kesempatan kepada individu dengan ASD untuk mengobservasi video tentang kehidupan nyata dan memutarinya kembali untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, kemudian mereka dapat berlatih melakukan perilaku yang diinginkan sebelum mengalaminya langsung di lingkungan aktual. Sebagai tambahan, banyak individu dengan ASD memiliki gaya belajar visual dan lebih menyukai presentasi visual dengan sedikit stimulasi sosial dalam belajar daripada mereka harus belajar di situasi sosial yang sebenarnya (Ganz, Earles-Vollrath, & Cook, 2011).

Selain itu, Casey Schmidt and Bonds-Raacke (2013) menunjukkan bahwa pendekatan ini melibatkan banyak bentuk pemeragaan/*modelling* serta mengurangi tuntutan fokus perhatian dan komunikasi sebagai pre-rekuisit karena individu dengan ASD hanya perlu melihat video dengan tingkat bahasa yang disesuaikan di monitor seperti komputer, televisi, atau iPad. Lebih lanjut, VM sangat cocok bagi individu dengan ASD yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dan keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Flexibilitas adalah kelebihan lain dari pendekatan ini, seperti dikemukakan oleh Shipley-Benamou et al., (2002 dalam Casey Schmidt & Bonds-Raacke, 2013) bahwa VM sangat mudah diadaptasi sehingga dapat diaplikasikan di sekolah dan di rumah dimana anak dapat menonton video sesuai dengan kebutuhan mereka. Video juga dapat dibuat pendek dan berkelanjutan berdasarkan sasaran perilaku atau keterampilan yang dapat diterapkan juga pada individu lain yang memiliki kebutuhan atau karakteristik yang sama (McCoy & Hermansen, 2007 dalam Plavnick, 2012).

Schreiber (2011) mengemukakan bahwa teks yang ditambahi gambar-gambar yang digunakan di pendekatan SN sangat memudahkan untuk dipahami oleh individu dengan ASD dimana mereka memiliki kecenderungan mudah belajar melalui presentasi visual. Bantuan visual sangat membantu untuk meminimalisir ambiguitas konteks sosial yang memberikan kesempatan kepada individu untuk memprediksi dan memahami keadaan-keadaan dalam bersosialisasi. Sehingga, SN memberikan strategi yang efektif untuk menghilangkan perilaku sosial yang negatif dan mengembangkan kompetensi sosial melalui pemenuhan kebutuhan khusus dari individu yang bersangkutan (Ozdemir, 2010 dalam B. Wright et al., 2016). Lebih lanjut, dengan tidak adanya persyaratan khusus pada intervensi ini, dan dengan disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik individu baik minat dan persepsi mereka, membuat SN dapat dilaksanakan pada berbagai *setting* dengan dibimbing oleh orang yang berbeda-beda (L. A. Wright & McCathren, 2012).

Pada kajian studi literatur mereka, Test et al. (2011) mengemukakan bahwa SN relatif mudah dilaksanakan dan lebih sedikit hambatan ketika dilaksanakan di *setting* pendidikan. Mereka melaporkan bahwa sebagian besar penelitian mengindikasikan bahwa SN lebih berdampak signifikan apabila diaplikasikan di lingkungan pendidikan daripada di lingkungan khusus (klinik, kelas khusus, SLB). Lebih lanjut, B. Wright et al. (2016) secara tegas menyarankan bahwa walaupun lingkungan pendidikan adalah lingkungan terbaik untuk melaksanakan SN, namun diperlukan ruangan yang sunyi dan minim distraksi.

Salah satu keterbatasan SN adalah pendekatan ini kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial daripada meminimalisir perilaku yang bermasalah karena ketidakjelasan konsep perilaku dan situasi sosial yang mungkin sulit dipahami oleh individu dengan ASD (L. A. Wright & McCathren, 2012). Sehingga Wright and

McCathren menyarankan intervensi yang lain seperti “*Prompt*” dan “*Praise*” dibutuhkan untuk mendukung intervensi ini.

Selain itu, B. Wright et al. (2016) mengemukakan bahwa SN tidak selalu cocok untuk individu yang sudah dewasa. Mereka menemukan bahwa kelompok yang terdiri dari siswa kelas menengah menemui beberapa masalah dalam berpartisipasi pada SN seperti rendahnya tingkat respon serta adanya tingkat penyimpangan daripada siswa pada kelompok kelas rendah. Hal ini dikarenakan siswa kelas menengah lebih sadar dengan hambatan yang mereka alami, dan enggan untuk membicarakannya dengan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini, beberapa jenis pendekatan dalam mengembangkan kemampuan sosial individu dengan ASD berbasis pada konsep behavioristik. Pendekatan-pendekatan yang didukung dengan bukti-bukti empiris sangat diperlukan dalam menciptakan intervensi yang sukses.

PMII, VM dan SN telah diaplikasikan pada berbagai *setting* (sekolah inklusi, SLB, dan di rumah) dan individu dengan ASD (*low function* maupun *high function*) dan mampu mengembangkan target perilaku yang telah ditentukan.. secara umum pendekatan-pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial walaupun pada beberapa literature ditemukan beberapa kelemahan seperti pada VM diperlukan peralatan tertentu dan waktu yang relatif lama untuk produksi video.

Intervensi pada keterampilan sosial pada masa yang akan datang dapat mengimplementasikan pendekatan-pendekatan ini dengan tetap mengacu pada tahapan pendekatan yang telah ada dan dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan individu ASD. Akan tetapi, dalam upaya menjaga keajegan keterampilan social yang telah dicapai, maka praktek intervensi perlu diupayakan dilakukan di lingkungan yang alami. Orang tua, keluarga, dan teman sebaya merupakan pihak yang penting dalam aplikasi keterampilan sosial yang holistik.

Daftar Pustaka

- Ageranioti-Bélanger, S., Brunet, S., D'Anjou, G., Tellier, G., Boivin, J., & Gauthier, M. (2012). Behaviour disorders in children with an intellectual disability. *Paediatrics & Child Health*, 17(2), 84-88.
- Bambara, L. M., Cole, C. L., Kunsch, C., Tsai, S.-C., & Ayad, E. (2016). A peer-mediated intervention to improve the conversational skills of high school students with Autism Spectrum Disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 27, 29-43. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2016.03.003>
- Camargo, S., & Boles, M. (2013). Peer-Mediated Instruction and Intervention (PMII) *Encyclopedia of Special Education*: John Wiley & Sons, Inc.
- Cardon, T. A. P. C., Guimond, A. P., & Smith-Treadwell, A. M. M. A. C. (2015). Video Modeling and Children With Autism Spectrum Disorder: A Survey of Caregiver Perspectives. *Education & Treatment of Children*, 38(3), 403-419.
- Chang, Y.-C., & Locke, J. (2016). A systematic review of peer-mediated interventions for children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 27, 1-10. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2016.03.010>
- Ferraoli, S. J., & Harris, S. L. (2011). Teaching joint attention to children with autism through a sibling-mediated behavioral intervention. *Behavioral Interventions*, 26(4), 261-281.
- Ganz, J. B., Earles-Vollrath, T. L., & Cook, K. E. (2011). A Visually Based Intervention for Children With Autism Spectrum Disorder. *TEACHING Exceptional Children*, 43(6), 8-19.
- Gardner, S., & Wolfe, P. (2013). Use of Video Modeling and Video Prompting Interventions for Teaching Daily Living Skills to Individuals with Autism Spectrum Disorders: A Review. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 38(2), 73-87. doi:10.2511/027494813807714555
- Hughes, C., Harvey, M., Cosgriff, J., Reilly, C., Heilingoetter, J., Brigham, N., . . . Bernstein, R. (2013). A Peer-Delivered Social Interaction Intervention for High School Students with Autism. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 38(1), 1-16. doi:10.2511/027494813807046999
- Iskander, J. M., & Rosales, R. (2013). An evaluation of the components of a Social Stories™ intervention package. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 7(1), 1-8. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2012.06.004>
- Kamps, D., Thiemann-Bourque, K., Heitzman-Powell, L., Schwartz, I., Rosenberg, N., Mason, R., & Cox, S. (2015). A Comprehensive Peer Network Intervention to Improve Social Communication of Children with Autism Spectrum Disorders: A Randomized Trial in Kindergarten and First Grade. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(6), 1809-1824. doi:10.1007/s10803-014-2340-2
- LaCava, P. (2013). Video modeling: An online training module (Kansas City: University of Kansas, Special Education Department). Retrieved 7 August 2016, from Ohio Center for Autism and Low Incidence (OCALI), Autism Internet Modules http://www.autisminternetmodules.org/mod_view.php?nav_id=1414
- Mayton, M. R., Wheeler, J. J., Menendez, A. L., & Zhang, J. (2010). An analysis of evidence-based practices in the education and treatment of learners with autism spectrum disorders. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 539-551.
- Owen-DeSchryver, J. S., Carr, E. G., Cale, S. I., & Blakeley-Smith, A. (2008). Promoting social interactions between students with autism spectrum disorders and their peers in inclusive school settings. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 23(1), 15-28.
- Plavnick, J. B. (2012). A Practical Strategy for Teaching a Child with Autism to Attend to and Imitate a Portable Video Model. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 37(4), 263-270. doi:10.2511/027494813805327250
- Rayner, C. (2011). Sibling and adult video modelling to teach a student with autism: Imitation skills and intervention suitability. *Developmental Neurorehabilitation*, 14(6), 331-338.
- Schmidt, C., & Bonds-Raacke, J. (2013). The Effects of Video Self-Modeling on Children with Autism Spectrum Disorder. *International Journal of Special Education*, 28(2), 136-146.

- Schmidt, C., & Stichter, J. P. (2012). The Use of Peer-Mediated Interventions to Promote the Generalization of Social Competence for Adolescents with High-Functioning Autism and Asperger's Syndrome. *Exceptionality*, 20(2), 94-113. doi:10.1080/09362835.2012.669303
- Schneider, N., & Goldstein, H. (2009). Using social stories and visual schedules to improve socially appropriate behaviors in children with autism. *Journal of Positive Behavior Interventions*.
- Schreiber, C. (2011). Social skills interventions for children with high-functioning autism spectrum disorders. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 13(1), 49-62.
- Test, D. W., Richter, S., Knight, V., & Spooner, F. (2011). A Comprehensive Review and Meta-Analysis of the Social Stories Literature. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 26(1), 49-62. doi:10.1177/1088357609351573
- Tim AFIRM. (2015a). Peer-mediated Instruction and Intervention (PMII). Retrieved 15 August 2016, from National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorders, FPG Child Development Center, University of North Carolina <http://afirm.fpg.unc.edu/Peer-mediated-instruction-andintervention>
- Tim AFIRM. (2015b). Social narratives. Retrieved 15 August 2016, from National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorders, FPG Child Development Center, University of North Carolina <http://afirm.fpg.unc.edu/Social-narratives>
- Walton, K. M., & Ingersoll, B. R. (2012). Evaluation of a Sibling-Mediated Imitation Intervention for Young Children With Autism. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 14(4), 241-253. doi:10.1177/1098300712437044
- Watkins, L., O'Reilly, M., Kuhn, M., Gevarter, C., Lancioni, G. E., Sigafoos, J., & Lang, R. (2015). A Review of Peer-Mediated Social Interaction Interventions for Students with Autism in Inclusive Settings. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(4), 1070-1083. doi:10.1007/s10803-014-2264-x
- Wilson, K. P. (2013). Incorporating video modeling into a school-based intervention for students with autism spectrum disorders. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 44(1), 105-117.
- Wright, B., Marshall, D., Adamson, J., Ainsworth, H., Ali, S., Allgar, V., . . . Williams, C. (2016). Social Stories™ to alleviate challenging behaviour and social difficulties exhibited by children with autism spectrum disorder in mainstream schools: design of a manualised training toolkit and feasibility study for a cluster randomised controlled trial with nested qualitative and cost-effectiveness components. *Health Technol Assess*, 20(6). doi:10.3310/hta20060
- Wright, L. A., & McCathren, R. B. (2012). Utilizing Social Stories to Increase Prosocial Behavior and Reduce Problem Behavior in Young Children with Autism. *Child Development Research*, 2012, 13. doi:10.1155/2012/357291